

Analisis Tantangan Bahasa dan Budaya dalam Penerjemahan Teks Arab di Media Sosial

¹ Nurfasilah, ² Pangulian Harahap, ³ Rana Khairiyah, ⁴ Sahkholid Nasution

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹ nurfasilahnurfasilah@uinsu.ac.id, ² pangulianharahap@uinsu.ac.id, ³ ranakhairiyah@uinsu.ac.id,
⁴ sakholidnasution@uinsu.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has expanded cultural access and interaction through various social media platforms. However, in the context of translating Arabic texts into other languages, significant challenges arise from linguistic and cultural differences that affect the overall understanding of the message. This article explores the challenges faced by translators in preserving the original meaning of Arabic texts when adapting them to social media, focusing on language and cultural aspects. Using a literature review method, this study analyzes relevant research on translation and cross-cultural communication. Findings indicate that differences in language structure, idioms, and cultural values can hinder the translation process, often leading to meaning distortions or misinterpretations among readers. Additionally, the space and format limitations on social media add further challenges for translators in selecting words and styles that convey the original message accurately. This article provides an in-depth understanding of the importance of cultural sensitivity in translating Arabic texts in the digital age and highlights strategies that can be used to address these challenges.

Keywords : *Arabic Text Translation, Cross-Cultural Challenges, Social Media, Language*

A. Pendahuluan

Pada era digital ini, media sosial telah menjadi platform penting untuk komunikasi lintas budaya dan bahasa (S. Nasution, Asari, et al., 2024). Dalam konteks bahasa Arab, media sosial menghadirkan tantangan unik bagi penerjemah yang perlu menghadapi kompleksitas bahasa serta nuansa budaya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabur dan Dina (2023) yang menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki karakteristik khusus yang sering menyulitkan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain, terutama dalam ruang digital di mana teks bersifat singkat dan langsung.

Terjemahan di media sosial juga menghadapi tantangan dalam menangani perbedaan antara bahasa Arab fusha (baku) dan berbagai dialek yang digunakan oleh penutur di berbagai negara. Ungkapan budaya, idiom, dan elemen tradisi lokal sering muncul dalam teks Arab di media sosial, yang menuntut penerjemah untuk memahami dan

menyampaikan dengan tepat (Haq, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan-tantangan utama dalam penerjemahan teks Arab di media sosial dan mengeksplorasi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini.

Penerjemahan bahasa Arab di media sosial menghadirkan tantangan tersendiri dibandingkan dengan teks formal. Penggunaan bahasa sehari-hari, singkatan, serta emoji yang terus berkembang di media sosial membuat terjemahan menjadi lebih rumit. Selain itu, konteks yang berubah-ubah, format teks yang singkat, dan masyarakat yang beragam turut memperburuk kesulitan dalam proses penerjemahan. Terjemahan otomatis sering kali kurang efektif dalam menangkap nuansa bahasa informal dan kontekstual. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya Arab, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat, dan keahlian dalam memilih kata yang tepat untuk menyampaikan makna yang dimaksud.

Selain itu, kecepatan penyebaran informasi di media sosial menambah tantangan tersendiri bagi penerjemah. Teks yang diposting di media sosial sering kali membutuhkan respons yang cepat agar tetap relevan dengan audiens. Hal ini menyebabkan penerjemah harus mampu menyampaikan pesan dengan akurat dan cepat, yang bisa menjadi sulit ketika harus mempertimbangkan nuansa budaya dan perbedaan bahasa. Kecepatan ini dapat memengaruhi kualitas terjemahan, karena penerjemah mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk menganalisis makna secara mendalam.

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul dan istilah baru yang muncul di kalangan pengguna media sosial juga memperumit proses penerjemahan. Bahasa yang digunakan di platform ini sering kali penuh dengan singkatan, emoji, dan bahasa informal yang sulit diterjemahkan secara harfiah (Haq, 2022). Penerjemah perlu memahami konteks sosial dan budaya di balik istilah-istilah ini agar dapat menyampaikan makna dengan tepat dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini juga berfokus melihat bagaimana peran teknologi, seperti mesin penerjemah otomatis, dalam membantu proses penerjemahan teks Arab di media sosial. Meski alat ini dapat mempercepat proses, penerjemah tetap perlu mengoreksi hasil terjemahan agar sesuai dengan konteks budaya dan tata bahasa yang benar. Mengandalkan sepenuhnya pada teknologi tanpa intervensi manusia dapat berpotensi menghasilkan terjemahan yang salah dan kurang sesuai dengan makna asli.

Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Khoirul Amri Harahap tentang banyaknya kesalahan yang terjadi ketika menerjemahkan teks Arab kedalam bahasa Indonesia menggunakan mesin penerjemah atau biasa disebut dengan Google Translate, salah satu aspek kesalahan penerjemahan yang dilakukan oleh mesin terjemah adalah kesalahan aspek linguistik. Kesalahan-kesalahan linguistik hasil terjemahan mesin terjemah Google Translate dari teks Arab ke dalam bahasa Indonesia meliputi pada tataran morfologi (ash-sharf), sintaksis (an-nahwu), dan semantik (ad-dalalah) (Harahap, 2014). Berbeda dengan penelitian ini tidak hanya berfokus pada penerjemah mesin berupa google translate, akan tetapi penelitian ini berfokus pada mesin penerjemah disosial media dan tantangan yang dihadapi ketika proses penerjemahan.

B. Landasan Teori

Adapun konsep teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori ekivalensi yang merupakan inti dari kajian penerjemahan yang menekankan pada hubungan kesepadanan antara teks sumber dan teks sasaran. Istilah ini mengacu pada sejauh mana makna, struktur, dan efek teks sumber dapat dipertahankan atau disesuaikan dalam bahasa sasaran. Dalam konteks penerjemahan, ekivalensi tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi pragmatik dan budaya yang sering kali menjadi penentu keberhasilan penerjemahan (Guguk Rudianto, 2021).

Teori ekivalensi yang dikembangkan oleh Eugene Nida membagi konsep ini menjadi dua pendekatan utama, yaitu ekivalensi formal dan ekivalensi dinamis. Ekivalensi formal berfokus pada kesepadanan tekstual yang mempertahankan struktur dan bentuk bahasa sumber sedekat mungkin. Pendekatan ini sering diterapkan pada teks-teks yang memiliki nilai intrinsik tertentu, seperti teks keagamaan, hukum, atau dokumen resmi. Sementara itu, ekivalensi dinamis lebih menitikberatkan pada kesepadanan efek, yaitu sejauh mana pesan dalam bahasa sumber dapat ditransmisikan dengan dampak yang sama pada audiens bahasa sasaran. Pendekatan ini mempertimbangkan kebutuhan penerima teks, termasuk konteks sosial dan budaya, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam struktur atau pemilihan kata selama makna utama tetap terjaga.

Dalam kajian penerjemahan modern, ekivalensi dipahami sebagai konsep yang tidak hanya bersifat absolut, tetapi juga relatif terhadap konteks penerjemahan. Perbedaan bahasa, struktur sosial, dan nilai budaya menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana kesepadanan tersebut dicapai. Penerjemah tidak hanya bertindak sebagai mediator antara

dua bahasa, tetapi juga sebagai penghubung budaya yang memastikan pesan tetap relevan dan dapat dipahami oleh audiens sasaran.

Perdebatan mengenai konsep ekivalensi juga mencakup perspektif mengenai keterbatasan teori ini dalam penerjemahan. Beberapa ahli, seperti Hans Vermeer dengan teori skoposnya, mengkritik ekivalensi sebagai konsep yang terlalu mengutamakan hubungan antara teks sumber dan sasaran tanpa memperhatikan tujuan penerjemahan itu sendiri (Sutopo, 2017). Dalam praktiknya, tujuan atau fungsi teks sasaran sering kali menjadi panduan utama dalam menentukan strategi penerjemahan yang tepat, terutama dalam konteks lintas budaya. Namun, meskipun mendapat kritik, ekivalensi tetap menjadi kerangka dasar yang penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan makna dalam penerjemahan.

Dalam penerapan ekivalensi, penting untuk memahami bahwa proses penerjemahan tidak hanya soal memindahkan makna secara literal, tetapi juga soal memahami nilai-nilai budaya, pragmatik, dan norma sosial yang melekat pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini menuntut penerjemah untuk memiliki keterampilan analitis dan sensitivitas budaya yang mendalam agar dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga dapat diterima oleh audiens dengan konteks budaya yang berbeda.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, menurut Sugiono (2017:224) studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma, dan nilai yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sudut pandang dari para ahli serta melihat bagaimana tantangan bahasa dan budaya telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan terkait tantangan dalam penerjemahan teks Arab di media sosial. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal tentang penerjemahan bahasa Arab, buku teks yang membahas tentang budaya Arab dan perbedaan dialek, serta literatur tentang adaptasi budaya dalam komunikasi digital. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan penerjemahan bahasa dan budaya, lalu mengorganisasikannya untuk dijelaskan pada bagian hasil pembahasan.

Adapun tahapan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan pendapat Miles & Huberman (1992), yaitu radaksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti, yaitu yang pertama melakukan kegiatan pencarian berbagai postingan atau caption berbahasa Arab dimedia sosial seperti istagram, x (twiteer), dan facebook. Yang kedua, menguji langsung penerjemahan postingan atau caption tersebut menggunakan mesin penerjemah langsung dari aplikasi tersebut. Yang ketiga menganalisis kesalahan penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan menerjemahkan postingan atau caption dari bahasa sumber dengan metode kata demi kata yang dibantu dengan menggunakan kamus baik cetak maupun online sebagai rujukan dengan mempertimbangkan aspek lingustik dan budaya bahasa sumber, kemudain membandingkan hasil terjemahan keduanya.

D. Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam penerjemahan teks Arab di media sosial, yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama: tantangan bahasa dan tantangan budaya. Tantangan bahasa mencakup kesulitan dalam menerjemahkan kosakata, idiom, dan struktur kalimat yang unik dalam bahasa Arab, yang sering kali memiliki makna atau nuansa tertentu yang sulit dipadankan dalam bahasa lain. Misalnya, beberapa ungkapan Arab memiliki makna simbolis atau historis yang memerlukan pemahaman mendalam agar tidak terjadi kesalahan interpretasi ketika dialihkan ke bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Masnun (2016) diungkapkan bahwa tantangan budaya muncul dari perbedaan konteks sosial dan norma budaya antara pengguna bahasa Arab dan audiens yang berbahasa lain. Budaya Arab kaya akan ekspresi yang melibatkan nilai-nilai religius, adat, serta bentuk penghormatan tertentu yang, apabila diterjemahkan secara literal, dapat kehilangan makna atau bahkan menyebabkan kesalahpahaman. Di media sosial, hal ini menjadi semakin kompleks karena karakter singkat dan gaya bahasa yang informal sering kali memengaruhi kualitas serta akurasi penerjemahan. Oleh sebab itu dengan memahami kedua tantangan ini secara mendalam, penerjemah dapat lebih hati-hati dalam menyusun pesan yang tidak hanya akurat dari segi bahasa tetapi juga sensitif terhadap konteks budaya audiens.

a) Tantangan Bahasa dalam Penerjemahan Teks Arab di Media Sosial

Struktur bahasa Arab memiliki karakteristik unik yang sering kali berbeda dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris (Isbah, 2023). Salah satu perbedaan yang mencolok adalah pada urutan kata. Dalam bahasa Arab, urutan kata sering kali dimulai dengan kata kerja, yang berbeda dengan urutan Subjek-Predikat-Objek (SPO)

yang umum dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Misalnya, kalimat "Zayd memakan roti" dalam bahasa Indonesia mengikuti urutan SPO, sementara dalam bahasa Arab bisa menjadi "memakan Zayd roti" atau "أكل زيد الخبز", yang dimulai dengan kata kerja (أكل – memakan). Perubahan urutan kata ini jika diterjemahkan langsung dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami makna.

Selain itu, pernyataan Nalurita (2023) mengatakan bahwa bahasa Arab juga memiliki sistem tata bahasa yang lebih kompleks dalam hal kasus, gender, dan jumlah. Misalnya, bahasa Arab memiliki bentuk khusus untuk kata benda tunggal, dua, dan jamak (plural), sedangkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, bentuk kata benda hanya dibedakan antara tunggal dan jamak. Struktur ini dapat menyebabkan tantangan dalam penerjemahan, karena tidak semua bahasa sasaran memiliki sistem yang sama untuk menandakan jumlah atau gender, sehingga penerjemah perlu mempertimbangkan konteks kalimat untuk memastikan pesan tersampaikan dengan tepat.

Penggunaan kata sambung ('athaf) dalam bahasa Arab juga berbeda dari bahasa lain. Dalam bahasa Arab, sering kali digunakan kata sambung yang berulang, seperti "و" (dan) untuk menghubungkan beberapa klausa atau ide, yang memberikan gaya bahasa yang lebih kaya namun terkadang terasa berlebihan dalam bahasa lain. Ketika menerjemahkan, penerjemah perlu menyesuaikan struktur ini agar tidak terkesan kaku atau berlebihan dalam bahasa sasaran.

Perbedaan dalam struktur kalimat ini memerlukan keterampilan tinggi dari penerjemah untuk memahami konteks penuh dari kalimat dalam bahasa sumber. Penerjemah harus mampu menginterpretasikan makna di balik struktur bahasa Arab dan kemudian mengadaptasikannya ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah pesan asli yang ingin disampaikan oleh penulis (Zahro & Nu'man, 2024). Hal ini sering kali memerlukan pendekatan penerjemahan yang kreatif dan fleksibel, terutama dalam konteks media sosial di mana pesan harus disampaikan dengan jelas dan singkat.

Pada akhirnya, perbedaan struktur bahasa ini menunjukkan bahwa penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa lain, khususnya dalam media sosial yang serba cepat dan singkat, bukanlah sekadar soal memindahkan kata, tetapi juga soal memahami nuansa makna yang ada di balik setiap susunan kalimat. Oleh sebab itu dengan demikian, penerjemah perlu menguasai baik struktur bahasa Arab maupun bahasa sasaran, serta

memahami konteks sosial dan budaya di kedua bahasa, agar hasil terjemahan bisa akurat dan tetap relevan dengan audiens yang dituju.

Tantangan utama yang lain dalam penerjemahan teks Arab di media sosial adalah keberagaman dialek lokal yang digunakan oleh penutur bahasa Arab. Bahasa Arab terdiri dari bahasa baku atau bahasa Arab fusha (الفصحى), yang umumnya digunakan dalam tulisan formal, berita, dan teks akademis, serta berbagai dialek lokal (العامية اللهجات) yang bervariasi di setiap negara atau bahkan di setiap wilayah (Shazana, 2023). Dialek ini sering kali berbeda secara signifikan dari bahasa baku, baik dari segi kosakata, tata bahasa, maupun pelafalan. Perbedaan ini menjadi tantangan besar bagi penerjemah, terutama di media sosial, di mana pengguna sering menggunakan dialek sehari-hari yang penuh dengan ekspresi lokal dan idiom yang sulit dipahami oleh orang luar (S. Nasution, Khalilah, et al., 2024).

Misalnya, kata untuk “sekarang” dalam bahasa Arab baku adalah “الآن” (al-aan), tetapi dalam dialek Mesir sering disebut sebagai “تلوقتي” (dilwa’ti), sementara di Maroko bisa disebut “دابة” (daba). Variasi ini dapat membingungkan penerjemah yang tidak akrab dengan dialek tertentu, dan tanpa pemahaman mendalam tentang dialek yang digunakan, penerjemah bisa kehilangan makna sebenarnya dari teks tersebut. Selain itu, beberapa istilah dalam dialek Arab lokal mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab fusha atau bahasa sasaran, sehingga penerjemah perlu mencari padanan yang mendekati atau menyesuaikan terjemahan agar tetap relevan.

Di media sosial, pengguna juga sering mencampurkan bahasa fusha dan dialek dalam satu kalimat atau postingan. Seperti “أنا أحب القهوة، بس اليوم الجو حار جداً” yang mana dalam bagian ini penggunaan kata “أنا” (saya), “أحب” (suka), dan “القهوة” (kopi) adalah contoh dari bahasa Arab fusha. Sedangkan “جداً حار الجو اليوم بس” (tetapi hari ini cuacanya sangat panas) Kata “بس” (bas) adalah bentuk informal dari “لكن” (lakin) yang berarti “tetapi,” dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di banyak dialek Arab. Frasa ini juga menunjukkan penggunaan kata-kata yang lebih umum dalam percakapan, seperti “الجو” (cuaca) dan “جداً حار” (sangat panas), yang meskipun bisa dipahami dalam konteks Fusha, terdengar lebih alami dalam konteks dialek. Hal ini disebut juga sebagai diglosia, di mana seseorang menggabungkan bahasa baku dan bahasa sehari-hari secara bersamaan. Menurut Ferguson dalam Normasunah (2020) diglosia adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus di mana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan

masyarakat bahasa, dan di mana masing-masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Fenomena ini bisa menimbulkan kebingungan saat diterjemahkan, karena penerjemah harus memahami kapan penutur menggunakan bahasa baku untuk memberikan kesan formal atau menekankan sesuatu, dan kapan mereka menggunakan dialek untuk menyampaikan keakraban atau humor. Kombinasi ini tidak selalu dapat diadaptasi dengan baik ke dalam bahasa sasaran, terutama jika bahasa sasaran tidak memiliki sistem bahasa baku dan dialek yang setara.

Selain itu, beberapa dialek juga memiliki kata-kata atau ungkapan yang berkaitan erat dengan budaya lokal, yang mungkin sulit dipahami atau diterjemahkan secara akurat dalam bahasa lain (Shazana, 2023). Sebagai contoh, ungkapan dalam dialek Arab tertentu yang mengacu pada tradisi atau nilai lokal mungkin memerlukan deskripsi tambahan dalam bahasa sasaran agar dapat dipahami sepenuhnya. Misalnya, ungkapan dari dialek Levant yang mengandung referensi budaya atau sejarah mungkin hanya dapat dipahami oleh orang-orang dari wilayah tersebut. Seperti “بالقرية دبكة حفلة عندي في؟ اليوم تروح بدك وين” (Wayn badak trooh el-yom? Fi 'inda haflet debke bil-qarya), terjemahan kalimat ini adalah “Kamu ingin pergi ke mana hari ini? Aku sedang mengadakan pesta Dabke di desa”. Debke adalah tarian kelompok tradisional yang sangat populer di Levant dan sering ditampilkan pada acara-acara perayaan. Kalimat ini mencerminkan pentingnya komunitas dan tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Levant. Ketika diterjemahkan, penerjemah perlu menambahkan konteks atau mengadaptasi ungkapan tersebut agar audiens memahami maknanya.

Oleh sebab itu dengan adanya keberagaman dialek ini, penerjemah teks Arab di media sosial membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dialek yang digunakan serta konteks sosial dan budaya dari penuturnya. Dalam banyak kasus, penerjemah yang hanya memahami bahasa baku mungkin mengalami kesulitan memahami sepenuhnya maksud dari postingan dalam dialek tertentu. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ini, beberapa penerjemah mengadopsi pendekatan kreatif, seperti yang dilakukan oleh Rahma dalam penelitiannya (2018) yaitu menggabungkan terjemahan literal dan penjelasan tambahan, atau menggunakan istilah yang akrab bagi audiens untuk menjembatani perbedaan bahasa dan budaya. Pendekatan ini membantu menyampaikan makna yang sesungguhnya dan menjaga pesan agar tetap relevan di dalam konteks bahasa sasaran.

b) Tantangan Budaya dalam Penerjemahan Teks Arab di Media Sosial

Ekspresi budaya dan humor merupakan elemen yang sangat penting dalam komunikasi di media sosial, terutama dalam bahasa Arab, yang kaya akan ungkapan budaya, sindiran, dan metafora (Malinda, 2020). Ekspresi-ekspresi ini sering kali berakar dalam konteks sosial dan budaya Arab yang unik dan dapat sulit diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa lain. Ketika humor atau sindiran yang berkaitan dengan norma sosial, tradisi, atau bahkan situasi politik di negara-negara Arab digunakan, penerjemah menghadapi tantangan untuk menjaga agar pesan tetap dipahami oleh audiens tanpa menghilangkan esensi aslinya.

Humor dalam bahasa Arab, misalnya, sering kali mengandalkan permainan kata, ironi, atau referensi budaya lokal yang hanya bisa dipahami oleh penutur bahasa Arab atau orang yang memahami konteks tersebut. Sebagai contoh, permainan kata yang mengandalkan kesamaan bunyi dalam bahasa Arab mungkin tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran, sehingga nuansa humor yang ada dapat hilang. Dalam kasus lain, lelucon yang melibatkan stereotip atau kebiasaan lokal, seperti sindiran tentang kebiasaan masyarakat atau karakter regional tertentu, mungkin akan terdengar asing atau bahkan tidak sopan jika diterjemahkan langsung tanpa konteks yang memadai. Contohnya seperti “لماذا! الخسارة من يخافون لأنهم الشدة؟ لعب العرب يحب لا” (Mengapa orang Arab tidak suka bermain kartu? karena mereka takut kalah!), lelucon ini merujuk pada kebiasaan sosial dan pandangan umum tentang perjudian dalam beberapa budaya Arab, menciptakan humor melalui generalisasi. Humor-humor ini menunjukkan bagaimana konteks budaya dan bahasa dapat mempengaruhi cara janji yang disampaikan dan dipahami oleh penutur asli.

Metafora dalam bahasa Arab juga sering kali berakar dari elemen budaya atau simbolisme lokal yang mungkin tidak relevan di budaya lain (Malinda, 2020). Misalnya, metafora yang melibatkan unta, pohon kurma, atau elemen padang pasir adalah hal yang umum dalam bahasa Arab karena menggambarkan kehidupan dan lingkungan Arab. Ketika diterjemahkan ke bahasa lain, simbolisme ini mungkin kehilangan maknanya, dan penerjemah perlu menemukan cara lain untuk menyampaikan ide yang sama tanpa menghilangkan nuansa budaya yang ada. Ini bisa berarti penerjemah harus mencari padanan metafora dalam bahasa sasaran yang memiliki efek emosional atau simbolis yang serupa.

Contoh metafora dalam bahasa Arab yang dapat kita temukan di media sosial adalah sebagai berikut: "شدة تحت قلبها ينكسر التي كالسنبللة يمر يوم كل ماء، ولا فيها أمل لا القاحلة، كالصحراء حياته". (Hidupnya seperti padang pasir tandus, tanpa harapan dan air, setiap hari berlalu seperti bulir padi yang hancur di bawah kekuatan angin). Metafora ini menggunakan elemen padang pasir yang melambangkan kesulitan dan kekosongan, serta perumpamaan bulir padi yang hancur sebagai gambaran tentang keputusan.

Secara keseluruhan, ekspresi budaya, humor, dan metafora dalam bahasa Arab membutuhkan sensitivitas yang tinggi dari penerjemah. Mereka harus tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga memiliki wawasan mendalam tentang budaya Arab dan isu-isu yang relevan bagi para penutur asli. Penerjemah yang berhasil biasanya akan menggunakan pendekatan adaptasi, yaitu mentransformasikan ekspresi tersebut ke dalam bentuk yang sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Dengan cara ini, humor, sindiran, atau metafora tetap dapat dinikmati dan dipahami oleh audiens tanpa kehilangan makna asli yang ingin disampaikan.

Adapun tantangan budaya selanjutnya dalam penerjemahan dan sering menjadi masalah tersendiri yaitu nilai dan norma sosial yang merupakan bagian penting dari budaya yang tercermin dalam bahasa, termasuk dalam teks yang diunggah di media sosial. Dalam konteks budaya Arab, banyak teks yang mengandung nilai-nilai agama, tradisi keluarga, serta norma-norma sosial yang mengatur interaksi sehari-hari (G. Nasution et al., 2022). Ketika teks-teks ini diterjemahkan ke dalam bahasa lain, tantangan yang dihadapi penerjemah adalah bagaimana menyampaikan pesan secara akurat tanpa mengubah atau kehilangan makna yang berakar dalam nilai dan norma budaya Arab.

Contoh kalimat dalam bahasa Arab yang mengandung masalah perbedaan nilai dan norma sosial adalah مثل بمفاهيم تتعلق نصوصًا تتضمن عندما تحديات الترجمة تواجه قد المثال، سبيل على. (Sebagai contoh, penerjemahan dapat menghadapi tantangan ketika teks mencakup konsep-konsep seperti kehormatan atau hubungan antar generasi, di mana nilai-nilai ini sangat berbeda antara budaya). Kalimat ini menggambarkan perbedaan nilai sosial yang ada antara budaya Arab dan budaya lain, seperti nilai kehormatan dan hubungan antara generasi, yang sering kali menjadi tantangan dalam penerjemahan. Ketika nilai-nilai ini diterjemahkan, penerjemah harus berhati-hati agar maknanya tetap terjaga tanpa kehilangan konteks budaya yang penting.

Salah satu nilai yang dominan dalam budaya Arab adalah konsep kehormatan keluarga dan nilai-nilai sosial yang menekankan hubungan erat antar anggota keluarga. Teks yang menyebutkan pentingnya menghormati orang tua atau menunjukkan kebanggaan terhadap nama keluarga, misalnya, mungkin dianggap sebagai hal yang umum dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut dalam konteks Arab. Namun, ketika diterjemahkan, konsep ini mungkin tidak memiliki resonansi yang sama di budaya lain, terutama di negara-negara yang menekankan nilai individualisme. Penerjemah perlu memahami konteks ini dan mungkin harus memberikan penyesuaian agar nilai ini tetap tersampaikan tanpa kehilangan maknanya.

Contoh teks dalam bahasa Arab yang mencerminkan nilai kehormatan keluarga dan hubungan erat antar anggota keluarga yaitu :

هي العائلة إن' يقال فعندما. القيم أهم من العائلة سمعة على والحفاظ والدين احترام يعتبر العربية، الثقافة في وأهمية الأسرية للروابط عميقًا تقديرًا يعكس هذا فإن، 'وأجدادهم آباءهم يكرموا أن الأبناء على يجب' أو 'الحياة أساس العائلي الشرف على الحفاظ. (Di dalam budaya Arab, menghormati orang tua dan menjaga reputasi keluarga adalah salah satu nilai yang paling penting. Ketika dikatakan "Keluarga adalah dasar kehidupan" atau "Anak-anak harus menghormati orang tua dan kakek-nenek mereka", ini mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap ikatan keluarga dan pentingnya menjaga kehormatan keluarga)Teks ini menggambarkan nilai kehormatan keluarga yang sangat dihargai dalam budaya Arab. Konsep-konsep seperti "menghormati orang tua" dan "memelihara kehormatan keluarga" merupakan nilai sosial yang mendalam di masyarakat Arab, yang bisa menjadi tantangan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa atau budaya lain yang lebih menekankan nilai-nilai individualisme.

c) Dampak Terjemahan Mesin dan Keterbatasannya

Penggunaan terjemahan mesin, terutama dengan adanya kecerdasan buatan (AI), semakin populer di media sosial. Alat terjemahan seperti Google Translate, DeepL, dan mesin AI lainnya mempermudah pengguna untuk menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa lain dengan cepat. Namun, meskipun alat-alat ini menawarkan kemudahan dan kecepatan, mereka memiliki keterbatasan dalam menangani nuansa budaya yang kompleks, khususnya dalam bahasa Arab yang kaya akan nilai-nilai sosial dan ekspresi budaya. Dampak dari keterbatasan ini sering kali berupa terjemahan yang kurang akurat dan bahkan dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Salah satu masalah utama dalam penggunaan terjemahan mesin untuk teks Arab adalah ketidakmampuan alat ini untuk menangkap makna kontekstual. Bahasa Arab memiliki struktur gramatikal dan kosakata yang sering kali berbeda jauh dari bahasa lain, dan terjemahan mesin cenderung sulit menangani perbedaan ini (Sobri et al, 2024). Misalnya, idiom atau ungkapan dalam bahasa Arab yang memiliki makna tertentu di konteks budaya Arab bisa diterjemahkan secara harfiah oleh mesin, yang dapat menyebabkan pesan yang tidak masuk akal atau bahkan salah. Sebagai contoh, ungkapan "أكلت الجو" (akaltu al-jaw), yang secara harfiah berarti "aku makan udara," sebenarnya berarti "menarik perhatian." Mesin terjemahan sering kali tidak dapat memahami konotasi ini dan menerjemahkan secara harfiah, sehingga pesan akhirnya kehilangan makna sebenarnya.

Keterbatasan lainnya adalah dalam mengenali dan membedakan dialek lokal. Bahasa Arab memiliki berbagai dialek yang bervariasi di setiap negara dan wilayah (Pabbajah et al., 2024). Terjemahan mesin umumnya lebih efektif dalam bahasa Arab baku atau fusha, namun sering kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan dialek lokal yang digunakan sehari-hari di media sosial. Hal ini menyebabkan terjemahan yang kurang akurat dan dapat mengaburkan maksud sebenarnya dari pesan yang disampaikan. Misalnya, pengguna yang menggunakan dialek Mesir atau Levantine mungkin mendapati bahwa mesin terjemahan tidak dapat mengenali kosakata atau tata bahasa dari dialek mereka dengan baik, sehingga terjemahannya tidak mencerminkan makna yang dimaksudkan.

Contoh kalimat dalam bahasa Arab yang mengandung dialek lokal dan dapat dianggap sulit untuk diterjemahkan oleh mesin penerjemah karena bergantung pada kosakata atau struktur kalimat yang khas dalam dialek tersebut: كويس مش ده كده؟ تعلمي يعني إزاي: (Bagaimana bisa kamu melakukan itu? Ini sama sekali tidak baik!) Kalimat ini menggunakan dialek Mesir, yang berbeda dengan bahasa Arab baku (fusha). Kata "إزاي" (izay) berarti "bagaimana", dan "كويس" (kways) berarti "baik". Mesin penerjemah yang tidak terbiasa dengan dialek lokal mungkin akan kesulitan untuk mengenali atau menerjemahkan kata-kata ini dengan benar, karena mereka lebih fokus pada bahasa Arab standar, bukan dialek daerah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

Meskipun AI semakin berkembang dalam hal pembelajaran bahasa alami, keterbatasan budaya masih menjadi tantangan yang sulit diatasi. Kecerdasan buatan yang digunakan dalam terjemahan mesin umumnya dilatih berdasarkan data teks dalam jumlah

besar, namun data ini sering kali tidak mencakup konteks budaya dan nilai-nilai sosial yang relevan (Moneus & Sahari, 2024). Terjemahan mesin belum memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang sosial atau nuansa budaya yang terkandung dalam teks, sehingga kurang efektif dalam menerjemahkan konten yang sarat budaya, humor, atau sindiran. Hal tersebut menyebabkan terjemahan mesin cenderung menghasilkan teks yang kurang bermakna ketika berhadapan dengan ungkapan-ungkapan yang memiliki makna tersembunyi atau sindiran halus.

Di sisi lain, AI memiliki potensi untuk mengatasi beberapa keterbatasan ini dengan pembelajaran yang lebih spesifik dan adaptif, terutama jika dilatih dengan data yang mencakup konteks budaya yang lebih luas (Gligorea et al., 2023). Beberapa model AI lanjutan bahkan sudah dapat mengenali konteks tertentu dan menyesuaikan terjemahan agar lebih akurat. Namun, untuk mencapai tingkat akurasi yang mendekati terjemahan manusia, AI masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam hal pemahaman budaya. Kecerdasan buatan yang sepenuhnya memahami konteks budaya masih menjadi tantangan besar, dan tanpa pengetahuan budaya yang cukup, terjemahan mesin masih berpotensi menghasilkan terjemahan yang kurang akurat atau bahkan menyesatkan.

Secara keseluruhan, meskipun terjemahan mesin dan AI menawarkan kemudahan bagi pengguna media sosial, keterbatasan mereka dalam menangani nuansa budaya membuat hasil terjemahan sering kali kurang memadai. Terjemahan yang dihasilkan oleh mesin belum sepenuhnya bisa menggantikan peran penerjemah manusia, terutama dalam konteks yang membutuhkan pemahaman budaya mendalam. Untuk teks yang sarat budaya dan konteks sosial, pendekatan terbaik adalah dengan menggunakan kombinasi antara terjemahan mesin dan koreksi manusia, sehingga kualitas terjemahan tetap terjaga dan pesan dapat tersampaikan secara akurat.

E. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks Arab di media sosial menghadapi tantangan utama yang terkait dengan bahasa dan budaya. Dalam aspek bahasa, perbedaan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa lain, serta keragaman dialek lokal, menjadi hambatan yang signifikan. Struktur bahasa Arab yang khas, seperti urutan kata yang berbeda dan penggunaan bentuk jamak serta gender, sering kali sulit diterjemahkan langsung. Selain itu, perbedaan dialek, termasuk penggunaan bahasa baku dan dialek sehari-hari, menciptakan tantangan bagi penerjemah untuk memastikan pesan

tersampaikan dengan akurat. Pemahaman mendalam terhadap dialek dan konteks sosial menjadi kunci bagi penerjemah dalam menghadapi tantangan ini.

Di sisi lain, tantangan budaya dalam penerjemahan teks Arab juga tidak kalah penting. Ekspresi budaya, humor, sindiran, serta metafora yang terkandung dalam teks Arab sering kali sangat terkait dengan konteks sosial dan budaya yang sulit dipahami oleh audiens dari budaya lain. Penerjemah perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai sosial, norma, serta referensi budaya yang ada dalam teks tersebut, agar makna dan nuansa asli tetap terjaga. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi seperti adaptasi budaya dan pemilihan kosakata yang tepat menjadi sangat penting. Penerjemah harus mampu menyesuaikan teks agar tetap relevan dan dipahami oleh audiens dari latar belakang budaya yang berbeda tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gligorea, I., Cioca, M., Oancea, R., Gorski, A. T., Gorski, H., & Tudorache, P. (2023). Adaptive Learning Using Artificial Intelligence in e-Learning: A Literature Review. *Education Sciences, 13*(12). <https://doi.org/10.3390/educsci13121216>
- Guguk Rudianto, Y. O. (2021). Teori Dan Praktek Equivalensi Dalam Penerjemahan English-Indonesia. *Jurnal Ide Bahasa, Vol.3 No.*, 21–28.
- Haq, M. Z. (2022). Arabic Idiomatic Translation Problems To Indonesian Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab Ke Indonesia. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2*(1), 15–30.
- Harahap, K. A. (2014). Analisis Kesalahan Linguistik Hasil Terjemahan Google Translate Dari Tesk Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama, 15*(1), 26–43.
- Isbah, F. (2023). Memahami Karakteristik Bahasa Arab Untuk Pembelajaran. *Bashrah, 03*(01), 1–10.
- Malinda, D. (2020). Metafora Bahasa Arab Upaya Telaah kembali Dualisme Pandangan Teolog Terhadap Metafora. *Jurnal Ilmiah Pesantren, 6*, 843–858.
- Masnun. (2016). Budaya Arab Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 129.
- Moneus, A. M., & Sahari, Y. (2024). Artificial intelligence and human translation: A contrastive study based on legal texts. *Heliyon, 10*(6), e28106. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28106>
- Nalurita Rachmani, T., Rinaldi Supriadi, & Mad Ali. (2023). Pemarkah Jumlah dan Gender dalam Bahasa Arab, Bahasa Jerman, dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif). *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5*(1), 49–62. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i1.943>
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial, 1*(1), 85. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 77–102.

- Nasution, S., Khalilah, Z., Wulandari, P., Mutia, S., & Mitra, R. (2024). *Kamus Idiom Arab-Indonesia (I)*. Penerbit Deepublish.
- Normasunah, N. (2020). Analisis Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia pada Tindak Tutur Sehari-hari Siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.33659/cip.v8il.151>
- Pabbajah, M. T. H., Ramli, K., & Fauziah, S. (2024). Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik Dan Budaya. *Al-Fakkaar*, 5(2), 56–70. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>
- Rahma, A., Kristina, D., & Marmanto, S. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Adaptasi Dan Variasi Pada Subtitle Film Batman Versi Bahasa Jawa Mataraman. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3il.19664>
- Shabur, A., Amadi, M., & Sholikha, D. W. (2023). Perkembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Systematic Literature Review. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 301–309.
- Shazana, M. N. (2023). Variasi Dialek Bahasa Arab. *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v7il.11619>
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2024). Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 316–324. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit ALFABETA.
- Sutopo, A. (2017). Teori Skopos Dan Translation Brief Dalam Penerjemahan. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 1025–1030. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8957/i60.pdf?sequence=1>
- Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), 754–758. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v7il.4219>